

IMPLIKASI FILOSOFIS DESENTRALISASI BITCOIN DALAM PERSPEKTIF EMPIRE NEGRI-HARDT

Muhammad Satria Abdul Karim (1), Fristian Hadinata (2)

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia

Email: Yustizaelrikman@gmail.com, hadinatafristian@ui.ac.id

Abstrak

Studi ini berfokus pada pentingnya memahami implikasi filosofis desentralisasi Bitcoin dalam konteks kebebasan individu. Desentralisasi Bitcoin dipandang sebagai upaya untuk mendapatkan kebebasan finansial dan mengurangi ketergantungan pada institusi pusat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kekuatan modal yang merupakan bagian dari sistem kapitalis global dapat memanipulasi dan mengendalikan Bitcoin. Sistem kapitalis global, sering disebut "kerajaan", adalah sebuah realitas di mana kekuasaan didistribusikan di banyak tempat. Desentralisasi Bitcoin menciptakan paradoks, karena kebebasan yang dijanjikan dikompromikan oleh ketidakseimbangan kekuatan yang diciptakan oleh kekaisaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kritik filosofis terhadap desentralisasi Bitcoin.

Kata kunci: *Desentralisasi, Empire, Negri-Hardt, Bitcoin, Kebebasan, Paradoks*

Abstrak

This study emphasizes the importance of understanding the philosophical implications of Bitcoin decentralization in the context of individual freedom. Bitcoin decentralization is seen as an effort to create financial freedom and reduce reliance on central authorities. However, this research also demonstrates how capital power, as part of the empire, can manipulate and control Bitcoin. Empire refers to the global capitalist reality where power is already dispersed everywhere. Decentralization of Bitcoin creates a paradox, where the promised freedom is hindered by the power imbalance caused by the empire. Therefore, this research underscores the need for philosophical critique of Bitcoin decentralization.

Keyword: *Decentralization, Empire, Negri-Hardt, Bitcoin, Freedom, Paradox*

A. Pendahuluan

Bitcoin adalah mata uang digital yang didasarkan pada teknologi blockchain. Dengan teknologi ini transaksi tanpa pihak ketiga dimungkinkan. Setiap transaksi dilakukan peer-to-peer tanpa ada perantara dari bank manapun dan tercatat di dalam blockchain. (Nakamoto 2008) Karena itu setiap transaksi yang dilakukan bersifat terbuka sekaligus privat; terbuka karena tercatat di dalam blockchain dan bisa diakses siapapun, privat karena identitas orang yang melakukan transaksi bersifat anonym. (Raharjo 2022) Oleh karena itu Bitcoin disebut sebagai mata uang yang bersifat desentral.

Bitcoin sebagai mata uang yang terdesentralisasi memiliki beberapa keuntungan. Salah satunya dari segi suplai. Jumlah keseluruhan Bitcoin yang ada di dunia berjumlah 21 juta Bitcoin. Dengan sifat deflasi Bitcoin disinyalir menjadi emas digital. Berbeda dengan mata uang fiat yang bersifat inflasi karena bisa dicetak oleh bank sentral ketika dibutuhkan.

Desentralisasi ini menjadi alternatif baru bagi dunia keuangan. Pasalnya nilai mata uang fiat selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena ia bisa diprint kapan saja. Inflasi juga disebabkan oleh mata uang yang tidak diback-up oleh apapun. Uang hanya secarik kertas biasa. (Butler 2021) Inflasi ini juga menyebabkan krisis ekonomi di berbagai negara seperti Inggris saat Soros melakukan short besar-besaran, atau Indonesia di tahun 1998, dan yang paling dekat yaitu Turki. Bahkan di tahun 2022 para pakar memprediksi bahwa ekonomi dunia akan mengalami resesi yang salah satunya diakibatkan oleh turunnya mata uang Dollar.

Meskipun memiliki sifat volatil, (Hamid and Ali Talib n.d.) Mata uang yang diciptakan oleh Satoshi Nakamoto ini ternyata menjadi primadona bagi orang-orang yang pro-kepemilikan pribadi dan juga kebebasan dalam berekonomi. Bank sentral dan negara menjadi salah satu ancaman bagi kelangsungan kebebasan mereka. Bank sentral yang dapat mencetak uang membuat uang yang dimiliki berkurang nilainya. (Butler 2021) Bitcoin muncul sebagai solusi dan juga hedging di dalam inflasi.

Akan tetapi jika dicermati lebih jauh, Bitcoin memiliki beberapa kelemahan. Ia memiliki paradoks Di sisi lain Bitcoin jelas melindungi kepemilikan pribadi karena sistem blockchain dari Bitcoin tidak bisa diretas dan juga sangat aman, tetapi di sisi lain, karena volatilitasnya yang tinggi, Bitcoin rentan dimanipulasi. Bitcoin bisa turun puluhan persen hanya dalam beberapa hari atau jam saja. Terdapat skema pump and dump di pasar mata uang kripto.

Pump and dump ini sudah sering terjadi. Ketika harga rendah berita FUD (fear, uncertainty and doubt) selalu tersebar sehingga orang-orang takut membeli di harga yang relatif rendah. Di sisi lain ketika harga tinggi orang-orang cenderung

FOMO (fear of missing out) dan membeli Bitcoin di harga yang sangat tinggi. (Hamid and Ali Talib n.d.) Sehingga tidak heran banyak orang yang membeli di harga tinggi dan menjual di harga yang rendah. Tentunya dengan skema seperti ini pihak yang melakukan ‘manipulasi’ akan diuntungkan. Paradoks dari Bitcoin yang melindungi aset di satu sisi dan memiliki kerentanan nilai di sisi lain ini adalah konsekuensi dari desentralisasi yang ada di dalam Bitcoin ini. Karena sistem Bitcoin tidak dikuasai oleh siapapun, maka Bitcoin hanya berjalan murni dengan prinsip supply and demand. Bitcoin adalah sistem yang menggambarkan wajah kapitalisme itu sendiri.

Mata uang kripto sebenarnya tidak dapat lepas dari dominasi. Sistem keuangan tradisional mengandalkan bank sebagai pihak ketiga, tetapi bank sentral secara tidak langsung mampu untuk melakukan semacam manipulasi. Bitcoin dianggap terlepas dari hal itu. Namun sebenarnya ada semacam dominasi atas Bitcoin, tetapi dominasi tersebut bukanlah entitas seperti negara. Dominasi tersebut berasal dari logika, logika yang mengandaikan akumulasi kapital.

Di sini lah konsep Empire Hardt dan Negri mengemuka. Antonio Negri dan Michael Hardt adalah filsuf post-Marxist. Mereka merumuskan sebuah konsep yang disebut dengan globalisasi. Jika dulu dominasi selalu dipahami lewat imperialism, maka menurut Negri dan Hardt Empire adalah jenis baru dari imperialisme. Globalisasi adalah konsekuensi dari imperialism. Empire memanasifestasikan kekuasaan dominan yang awalnya berada di dalam imperialisme negara kedalam bentuk yang tidak memiliki tempat. Empire ada di mana-mana.

Bitcoin tidaklah dikuasai oleh negara, tetapi ia dikuasai oleh sebuah empire yang tidak ‘nampak’. Bitcoin dikuasai oleh seperangkat aturan dan prinsip yaitu prinsip kapitalisme. Bitcoin dikuasai oleh logika dari kapitalisme yang mana ia bekerja murni demi akumulasi kapital. Maka konsekuensinya segala tindak ekonomi yang dilaksanakan di dalam Bitcoin akan berjalan berdasarkan skema kuasa kapitalisme. Oleh karena itu penelitian ini akan membuktikan bahwa dibalik sifatnya yang terdesentralisasi dan bebas, Bitcoin tetap didominasi. Ia didominasi oleh sebuah Empire yang disebut logika kapital.

Bitcoin sebagai mata uang yang terdesentralisasi memiliki masalah karena didominasi oleh logika kapital sebagai *empire*. Dari pendahuluan di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Bitcoin bersifat terdesentralisasi dan bagaimana implikasinya terhadap sistem yang tersentralisasi?
2. Apa implikasi logika kapital di dalam desentralisasi Bitcoin?

B. Pembahasan

Desentralisasi Bitcoin

Blockchain adalah teknologi di balik cryptocurrency, termasuk Bitcoin. Teknologi ini memainkan peran penting dalam desentralisasi. Tugas mereka adalah menghilangkan peran otoritas pusat dalam memvalidasi dan mengendalikan transaksi. Berikut adalah beberapa cara desentralisasi bekerja di blockchain. (Antonopoulos 2014)

Pertama, struktur terdesentralisasi. Blockchain mampu menyimpan transaksi terdesentralisasi di jaringan komputer, yang disebut "node". Node-node ini memiliki catatan lengkap tentang blockchain yang selalu up to date. (Nakamoto 2008) Tidak ada yang bisa mengendalikan atau sepenuhnya mengendalikan blockchain. Berbeda dengan transaksi perbankan yang memerlukan verifikasi oleh pihak ketiga yaitu bank itu sendiri, Bitcoin mampu melakukannya tanpa perantara.

Kedua, mekanisme konsensus jaringan. Jika transaksi perbankan menggunakan pihak sentral untuk verifikasi, blockchain tidak membutuhkannya. Semua transaksi blockchain dibuat berdasarkan konsensus dalam bentuk Proof of Work atau Proof of Interest. Bitcoin menggunakan bukti kerja, yang berarti penambang bitcoin melakukan verifikasi dan validasi transaksi bitcoin. (Nakamoto 2008) Validator bukanlah lembaga, melainkan siapa saja yang memiliki komputer dan ingin menambang bitcoin. Penambang/validator ini diberi hadiah beberapa bitcoin untuk memvalidasi aktivitas mereka di blockchain. Validator menerima bitcoin atas upaya mereka untuk memvalidasi transaksi di blockchain bitcoin. Mekanisme konsensus ini menghilangkan kebutuhan pihak berwenang untuk memvalidasi transaksi. Ini membuat proses lebih terdesentralisasi. (Antonopoulos 2014)

Ketiga, keamanan dan fleksibilitas. Blockchain adalah teknologi anti-peretasan. Secara teknis, data yang disimpan di setiap blok tidak dapat diproses. Setiap blok blockchain ditautkan ke blok sebelumnya oleh hash kriptografi, menciptakan rantai yang tidak dapat diubah. Teknologi enkripsi ini memberikan perlindungan untuk pemrosesan data. Perlindungan ini juga memastikan integritas data dan perubahan yang tidak sah. Teknologi blockchain di balik Bitcoin sangat aman karena tidak dapat diubah secara sepihak. Desentralisasi blockchain ini meminimalkan risiko manipulasi oleh orang yang tidak berwenang. (Antonopoulos 2014)

Dilengkapi dengan teknologi blockchain, Bitcoin menawarkan mata uang alternatif yang aman, otonom, dan transparan. Kekayaan bitcoin Anda sendiri tidak dapat disangkal. Selain itu, persediaan Bitcoin juga sangat terbatas. Hanya

ada 21 juta bitcoin. Bahkan Satoshi Nakamoto, pencipta Bitcoin sendiri, tidak dapat menambahkan jumlah Bitcoin. Cryptocurrency ini tidak mengalami inflasi seperti mata uang fiat, yang bisa dicetak sewaktu-waktu dan menyebabkan inflasi. (Antonopoulos 2014)

Semua fitur Bitcoin konsisten dengan cita-cita kebebasan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan desentralisasi bitcoin adalah untuk membebaskan orang. Adapun sistem Bitcoin, ini adalah teknologi yang sepenuhnya murni, tidak seperti bank, di mana tangan manusia dapat melakukan intervensi. Oleh karena itu, Bitcoin adalah kendaraan untuk menyimpan kekayaan kita secara mandiri.

Konsep Empire Negri-Hardt

Empire adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh Antonio Negri dan Michael Hardt yang dicap sebagai filsuf pasca-Marxis. Pemikiran mereka berdua sangat kental sekali dengan Foucault, terutama ketika berbicara tentang kuasa. Selain itu juga paham kiri mereka lebih condong ke arah anarkisme dibanding komunisme ala Marxis. (Suryajaya 2012)

Empire adalah konsepsi yang lebih radikal daripada imperialisme. Imperialisme mengandaikan adanya entitas yang berdaulat seperti negara. Prasyarat dari imperialisme adalah diandaikan ada negara yang lebih adikuasa memonopoli ekonomi politik suatu daerah. Entitas yang melakukan penindasan adalah negara yang berdaulat. Itulah imperialisme. Sedangkan *Empire* tidak lagi mengandaikan adanya negara berdaulat yang melakukan penjajahan. Sifat *Empire* mirip seperti konsep kuasa dari Foucault. Hardt dan Negri (2000) mengatakan: “Power is thus expressed as a control that extends throughout the depths of the consciousnesses and bodies of the population—and at the same time across the entirety of social relations”.

Kuasa yang dimaksud oleh mereka berdua adalah *biopolitik*. *Biopolitik* adalah seperangkat kuasa yang mengontrol dan mengendalikan kehidupan. Kuasa macam ini dimiliki oleh perusahaan multinasional dan institusi yang bersifat internasional. *Biopolitik* memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari kita. Tiap tindakan kita pada dasarnya digerakan oleh norma-norma yang tercipta akibat kuasa tersebut. *Biopolitik* adalah pengejawantahan kekuasaan global yang dianggap mampu untuk menjadi pelindung kehidupan secara universal. (Negri and Hardt, *Empire* 2000) Bitcoin contohnya, dia menjadi sebuah kekuatan global karena sifatnya yang terdesentralisasi. Semua orang dianggap setara karena semua orang bisa membeli Bitcoin tak peduli berasal dari golongan mana dia.

Menurut Negri globalisasi berperan sebagai pencipta dari *empire* dan segala *biopolitik* yang dihasilkannya. Globalisasi mendobrak segala batas nasionalitas yang ada di dunia. Jelas negara sedikit banyaknya sangat bertentangan dengan

globalisasi sejauh negara tersebut menutup diri. Globalisasi membuka seluruh batas tersebut dan memungkinkan adanya medan setara bagi korporasi antar negara.

Bitcoin dalam konteks ini merupakan produk dari globalisasi. Pasalnya Bitcoin menolak segala bentuk sentralisasi keuangan. Entitas yang bisa melakukan sentralisasi keuangan hanyalah negara. Dengan demikisan secara natural Bitcoin adalah wajah dari globalisasi ekonomi yang tak mengenal batas negara ataupun identitas manapun.

Namun jika ditelaah lebih jauh, selain *empire*, Negri dan Hardt juga menemukan konsep baru yang disebut dengan *multitude*. Berbeda dengan *empire* yang menciptakan *biopolitik* yang cenderung eksploitatif, *multitude* justru sebaliknya. Ia adalah medan resistensi di dalam globalisasi. Globalisasi memungkinkan adanya persaingan setara. Dari sini maka subjek politik pun menjadi cair dan mampu untuk menangani globalisasi. (Negri & Hardt, 2004)

Empire dan *multitude* merupakan dua konsep yang berseberangan. Hanya saja Bitcoin lebih masuk ke dalam *empire*. Karena *empire* tidak menciptakan subjek politik yang cair melainkan menjadikan manusia patuh ke dalam satu perangkat logika dan peraturan tertentu. Lantas apa logika yang menjadi kekuatan utama di dalam *empire* Bitcoin?

Jawabannya adalah logika kapital atau logika dari kapitalisme. Logika kapital adalah *biopolitik* yang mengatur kehidupan manusia agar terus meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah kapitalisme global. Kapitalisme macam ini menciptakan logika kapital, bahwa segala tindak ekonomi mesti memiliki nilai lebih. Munculnya *e-commerce* dan lain-lain semakin mempertegas bahwa di dalam kapitalisme batas-batas negara sudah hilang dan orang-orang sudah hidup dengan prinsip kapital. Logika kapital yang merupakan *empire* di dalam pasar keuangan juga termasuk ke dalam Bitcoin. Manusia hidup berdasarkan nilai lebih.

Karenanya sulit sekali untuk mengatakan bahwa Bitcoin adalah *multitude*. Karena *multitude* mengandaikan adanya subjek politik yang tidak mengidentifikasi dirinya di dalam kategori tertentu. Sedangkan Bitcoin justru malah menjadikan orang-orang semakin terfragmentasi ke dalam logika kapital.

Dengan demikian *empire* adalah konsep yang dicetuskan Negri dan Hardt yang melihat bahwa di dalam globalisasi imperialisme tidak berfungsi lagi. Ia berubah menjadi sesuatu yang lebih baru yaitu *empire*. Kekuatan ini memiliki kuasa untuk mengatur kehidupan manusia tanpa batasan negara. Batasan tersebut sudah didobrak oleh globalisasi. Bitcoin adalah produk dari globalisasi.

Hanya saja globalisasi selalu menghasilkan *biopolitik* dan dalam konteks ini yang menjadi kuasa adalah Bitcoin.

Implikasi Filosofis Desentralisasi Bitcoin

Dari perspektif Negri-Hardt, gagasan desentralisasi Bitcoin sebagai sarana untuk melawan otoritas pusat dan kontrol negara atau lembaga keuangan dapat dilihat sebagai tujuan yang mulia. Namun, Fakta yang dilihat oleh filsafat Negri-Hardt berbeda.

Salah satu kritik Negri-Hardt adalah bahwa meskipun desentralisasi bitcoin menjanjikan kebebasan individu, pada kenyataannya kebebasan tersebut dapat bergantung pada kekuatan ekonomi yang besar. Contohnya adalah kasus manipulasi yang dilakukan oleh pemain besar seperti lembaga keuangan atau individu terkaya dapat memanipulasi pasar dan mengendalikan harga cryptocurrency. (Eigelshoven, Ullrich and Parry, 2021) Ini mengungkapkan paradoks yang mendasari desentralisasi, di mana kekuatan ekonomi yang terkonsentrasi terus memainkan peran penting dalam menentukan nilai pasar dan arah pasar. Konsep kekaisaran Negri-Hardt juga mengkritik bahwa desentralisasi crypto hanya dapat menciptakan paradoks libertarian, di mana kebebasan individu yang dijanjikan oleh desentralisasi sebenarnya terikat pada sistem ekonomi berdasarkan kekuatan ekonomi yang tidak setara.

Dalam konteks ini, *empire*, yang mewakili struktur kekuatan global kompleks yang dijelaskan oleh Negri-Hardt (2000), dapat memengaruhi desentralisasi kripto dengan mengeksploitasi kelemahan sistem untuk keuntungan mereka.

Bitcoin sebagai protokol teknis mungkin netral dan kompleks, tetapi ekosistem di sekitarnya terdiri dari entitas dan individu yang berbeda dengan kepentingan dan kekuatan yang berbeda. (de Filippi & Loveluck, 2016) Ketika kekuatan ekonomi besar terlibat, mereka dapat menggunakan faktor eksternal seperti pertukaran cryptocurrency dan efek pasar untuk mempengaruhi harga dan operasi Bitcoin. Salah satu contohnya adalah ketika Elon Musk dan China menyebarkan *FUD* (*fear, uncertainty, and doubt*) yang membuat pasar kripto hancur, dan Bitcoin turun 50%. (Times, 2021)

Kekuatan modal merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan dan pengaruh *empire*. (Negri-Hardt, 2009) Kekuatan modal yang dimiliki oleh komunitas atau lembaga dengan sumber daya keuangan yang besar memungkinkan mereka untuk memanipulasi pasar dan mengendalikan arah pergerakan harga bitcoin.

Singkatnya, kritik Empire terhadap desentralisasi Bitcoin adalah kritik pasca-Marxisme terhadap neoliberalisme dan libertarianisme. Beberapa argumen kritis dapat dibuat untuk kritik terhadap filosofi libertarian seputar desentralisasi Bitcoin.

Pertama, kritik terhadap libertarianisme dapat terfokus pada gagasan bahwa kebebasan yang ditekankan oleh libertarianisme cenderung mengabaikan ketimpangan yang muncul dari struktur sosial dan ekonomi yang ada. Seperti Hayek yang percaya bahwa kesejahteraan dicapai melalui kebebasan individu (Hayek, 2007). Sementara bitcoin

menawarkan kebebasan kepada individu untuk memperoleh dan menggunakan mata uang digital, kekuatan modal dapat melanggengkan atau bahkan meningkatkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dengan ekonomi yang tidak diatur. Dalam hal ini, desentralisasi Bitcoin mungkin tidak dapat menghilangkan ketimpangan yang terkait dengan distribusi kekayaan dan kekuatan ekonomi secara material. Selain itu, kritik juga dapat diarahkan pada asumsi bahwa pasar bebas merupakan mekanisme pengaturan mandiri tanpa campur tangan negara dalam libertarianisme. Meskipun mata uang digital ini digunakan secara terdesentralisasi bersama dengan Bitcoin, pengaruh kekuatan modal dan manipulasi pasar dengan sumber daya keuangan yang besar tetap ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana mekanisme pasar yang tidak diatur dapat menciptakan keadilan sosial dan ekonomi. (Filippi & Loveluck, 2016)

Selain itu, kritik juga dapat diarahkan pada asumsi libertarian tentang konsep kepemilikan pribadi tanpa batas. (Nozick, 1974) Dalam konteks Bitcoin, kepemilikan individu atas aset digital ini dapat diidentifikasi dan dikelola secara desentralisasi, namun pada kenyataannya ada pihak dengan kekuatan finansial yang lebih besar yang dapat memanipulasi harga dan arah pergerakan pasar. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola dan menggunakan kekayaannya untuk kepentingannya sendiri.

Dari sudut pandang Negri-Hardt, kritik terhadap libertarianisme juga dapat dikaitkan dengan peran kekuasaan dan dominasi struktur imperial yang dikendalikan oleh kekuatan kapital. (Negri-Hardt, 2009) Kebebasan individu yang ditekankan oleh libertarianisme dapat dibatasi oleh pengaruh dan manipulasi kekuatan ekonomi besar di lingkungan yang didominasi oleh struktur imperial. (Negri-Hardt, 2000) Dalam hal ini, desentralisasi Bitcoin, yang menawarkan kebebasan individu, masih bisa jatuh ke dalam paradoks kebebasan yang dijelaskan sebelumnya.

Setelah itu, apakah Bitcoin masih bisa didesentralisasi? Apakah kita hanya jatuh ke dalam paradoks kebebasan? Memang, cara berpikir Negri-Hardt menawarkan setidaknya satu kemungkinan solusi untuk paradoks yang diciptakan

oleh desentralisasi Bitcoin ini. Menurut Negri-Hardt, desentralisasi sejatinya dapat dicapai melalui konsep keragaman dan komunitas. Keragaman mengacu pada keragaman individu yang terlibat dalam berbagai bentuk produksi sosial, termasuk produksi ekonomi, politik, dan budaya. (Negri-Hardt, 2004) Bagi banyak orang, desentralisasi menekankan partisipasi aktif individu dalam pengelolaan dan perencanaan produksi ekonomi dan keuangan. sistem sosial. Dalam konteks desentralisasi bitcoin, menggunakan konsep pluralitas Negri-Hardt mengarah pada gagasan bahwa kekuasaan dan kontrol tidak hanya berada di tangan beberapa individu atau kelompok kecil yang kaya atau berpengaruh (Negri-Hardt, 2004). Sebaliknya, kekuasaan dan kendali dibagi antara berbagai aktor dalam jaringan bitcoin, yang terdiri dari pengguna, penambang, dan aset. Perbedaan utama antara desentralisasi massa dan konsep desentralisasi libertarian adalah perspektif partisipasi kolektif. Libertarian lebih fokus pada kebebasan individu dan hak milik pribadi, sementara kelompok Negri-Hardt yang terdesentralisasi menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengelolaan dan desain sistem ekonomi dan sosial.

Dalam banyak bentuk desentralisasi, partisipasi kolektif memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, mengontrol, dan menentukan arah jaringan Bitcoin. Keanekaragaman menyediakan kerangka kerja untuk kerjasama, solidaritas dan pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat dalam jaringan.

Oleh karena itu, desentralisasi menawarkan model yang lebih luas dan inklusif yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan kekuasaan dan mendorong kebebasan kolektif yang lebih luas. Pengguna Bitcoin dapat bekerja dengan banyak cara karena merupakan sistem yang terdesentralisasi dan inklusif untuk pertukaran nilai dan pembayaran. Banyak pengguna bitcoin di jaringan berpartisipasi dalam melaksanakan transaksi, memvalidasi blok baru, dan menjaga integritas jaringan melalui proses penambangan.

Selain banyak, Negri-Hardt menyelesaikan Kekaisaran dan banyak seri dengan *Multitude*. *Multitude* mengacu pada konsep alternatif organisasi sosial dan politik yang berbeda dari sistem kapitalis dan negara-bangsa tradisional. Mereka menggambarkan *Multitude* sebagai sebuah komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi demokratis, dan produksi bersama secara bebas. (Negri-Hardt, 2009)

Setelah itu, apakah Bitcoin masih bisa didesentralisasi? Apakah kita hanya jatuh ke dalam paradoks kebebasan? Memang, cara berpikir Negri-Hardt menawarkan setidaknya satu kemungkinan solusi untuk paradoks yang diciptakan oleh desentralisasi Bitcoin ini. Menurut Negri-Hardt, desentralisasi sejatinya dapat dicapai melalui konsep keragaman dan komunitas. Keragaman mengacu

pada keragaman individu yang terlibat dalam berbagai bentuk produksi sosial, termasuk produksi ekonomi, politik, dan budaya. (Negri-Hardt, 2004) Bagi banyak orang, desentralisasi menekankan partisipasi aktif individu dalam pengelolaan dan perencanaan produksi ekonomi dan keuangan. sistem sosial. Dalam konteks desentralisasi bitcoin, menggunakan konsep pluralitas Negri-Hardt mengarah pada gagasan bahwa kekuasaan dan kontrol tidak hanya berada di tangan beberapa individu atau kelompok kecil yang kaya atau berpengaruh (Negri-Hardt, 2004). Sebaliknya, kekuasaan dan kendali dibagi antara berbagai aktor dalam jaringan bitcoin, yang terdiri dari pengguna, penambang, dan aset. Perbedaan utama antara desentralisasi massa dan konsep desentralisasi libertarian adalah perspektif partisipasi kolektif. Libertarian lebih fokus pada kebebasan individu dan hak milik pribadi, sementara kelompok Negri-Hardt yang terdesentralisasi menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengelolaan dan desain sistem ekonomi dan sosial.

Dalam banyak bentuk desentralisasi, partisipasi kolektif memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, mengontrol, dan menentukan arah jaringan Bitcoin. Keanekaragaman menyediakan kerangka kerja untuk kerjasama, solidaritas dan pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat dalam jaringan.

Oleh karena itu, desentralisasi menawarkan model yang lebih luas dan inklusif yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan kekuasaan dan mendorong kebebasan kolektif yang lebih luas. Pengguna Bitcoin dapat bekerja dengan banyak cara karena merupakan sistem yang terdesentralisasi dan inklusif untuk pertukaran nilai dan pembayaran. Banyak pengguna bitcoin di jaringan berpartisipasi dalam melaksanakan transaksi, memvalidasi blok baru, dan menjaga integritas jaringan melalui proses penambangan.

Selain banyak, Negri-Hardt menyelesaikan Kekaisaran dan banyak seri dengan *Multitude*. *Multitude* mengacu pada konsep alternatif organisasi sosial dan politik yang berbeda dari sistem kapitalis dan negara-bangsa tradisional. Mereka menggambarkan *Multitude* sebagai sebuah komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi demokratis, dan produksi bersama secara bebas. (Negri-Hardt, 2009)

Komunitas adalah suatu bentuk organisasi yang didasarkan pada kerja sama dan solidaritas antara individu dan kelompok yang berbeda tanpa pemusatan kekuasaan atau kontrol dari pihak tertentu. Konsep ini mengasumsikan bahwa semua anggota masyarakat memberikan kontribusi yang berharga dan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. (Wainwright, 2011)

Ini sepenuhnya sejalan dengan visi teknologi blockchain. Namun, perbedaan terbesar dari visi libertarian Bitcoin adalah bahwa kebijakan tersebut didasarkan pada kebebasan kolektif. Kebebasan yang sesungguhnya adalah kebebasan kolektif. Dalam konteks bitcoin, kebebasan kolektif ini dimungkinkan ketika pengguna bitcoin memiliki informasi dan akses yang setara. Tidak ada yang disembunyikan. Oleh karena itu, Bitcoin, yang tidak terkait dengan bank sentral mana pun, dapat digunakan di komunitas ini.

Dengan orang-orang yang berpartisipasi aktif dalam jaringan Bitcoin, massa berpartisipasi dalam aktivitas penting untuk menjaga keandalan dan keamanan jaringan. Misalnya, pengguna Bitcoin dapat berdagang menggunakan dompet digital mereka dan berinteraksi langsung dengan jaringan melalui klien Bitcoin. Selain itu, banyak konsep juga melibatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan protokol Bitcoin. Berbagai pemangku kepentingan dapat berkontribusi dengan saran untuk mengubah atau meningkatkan teknologi Bitcoin, yang disajikan dalam forum komunitas dan diskusi terbuka.

Secara keseluruhan, Bitcoin dapat diskalakan dengan memanfaatkan kekuatan partisipasi dan keragaman orang yang berpartisipasi dalam jaringan. Dalam konteks ini, Bitcoin menjadi platform yang memungkinkan partisipasi kolektif dan pemberdayaan individu dengan tetap mempertahankan prinsip desentralisasi di jantung teknologi.

Gagasan ini bukannya tanpa masalah. Konsep komunitas di bawah Negri-Hardt sebenarnya masih belum jelas dan bermasalah. Joel Wainwright mengatakan kerumunan dan Persemakmuran dibiarkan bersorak. Karena Negri-Hardt menganggap bahwa demokrasi radikal dicapai melalui komunikasi sosial yang egaliter. Kekuasaan kapitalis dapat dilawan dengan hegemoni. (Wainwright, 2011) Dengan kata lain, politik merugikan sistem ekonomi. Negri-Hardt juga meresahkan Martin Suryajaya karena pemisahan keduanya oleh Marx berimplikasi pada lenyapnya perjuangan kelas, karena pada akhirnya bukan kelas ekonomi melainkan kelas sosial yang harus disilangkan. Martin menganggap pemikiran Negri-Hardt sebagai marxisme utopis karena perjuangannya bukanlah perjuangan material melainkan immateri. Kesetaraan terwujud sebagai hegemonik. (Suryajaya, 2012)

Namun, sulit membayangkan bahwa Bitcoin akan benar-benar mewujudkan visi kebebasannya selama ada sistem ekonomi yang disebut kapitalisme. Namun tampaknya visi Negri-Hardt menawarkan secercah harapan untuk teknologi finansial terbaru ini. Mungkin sistem keuangan sangat tersentralisasi di masa lalu, membuat dominasi sangat mungkin terjadi. Tetapi dengan teknologi transparan, kesetaraan dan kebebasan menjadi mungkin.

Dengan desentralisasinya, Bitcoin setidaknya memberi harapan akan sistem ekonomi alternatif yang masuk akal dan dapat diakses oleh semua orang.

C. Simpulan

Desentralisasi Bitcoin mengarah pada paradoks dan konflik filosofis. Kebebasan yang dijanjikan oleh Bitcoin dapat menjadi tergantung pada kekuatan ekonomi yang besar dan menyebabkan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan. Paradoks ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar desentralisasi Bitcoin dapat mencapai tujuannya untuk kebebasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari analisis ini bahwa desentralisasi Bitcoin memerlukan dinamika yang kompleks antara potensi kebebasan individu dan intervensi kerajaan modal sebagai sebuah kerajaan. Ada tantangan filosofis yang harus diatasi untuk mencapai desentralisasi sejati, dan ini termasuk kritik terhadap supremasi modal dan keseimbangan kekuasaan yang lebih adil.

Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya melanjutkan kritik dan mencari solusi yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebebasan individu dan kontrol kolektif dalam Bitcoin terdesentralisasi. Hanya dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas ini kita dapat mengadvokasi desentralisasi yang lebih besar dan meminimalkan potensi manipulasi yang terkait dengan kekuatan ekonomi yang besar.

Daftar Pustaka

- Ammous, S. (2018). *The Bitcoin Standard*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Angus, I. (n.d.). *Empire, Border, Place: A Critique of Hardt and Negri's Concept of Empire*. Theory and Event, Vol, 7.
- Antonopoulos, A. M. (2014). *Mastering Bitcoin*. Sebastopol: O'Reilly Media, Inc.
- Butler, S. (2021). The Philosophy of Bitcoin and The Question of Money. *Sage Journal*.
- de Filippi, P., & Loveluck, B. (2016). The Invisible Politics of Bitcoin: Governance Crisis of a Decentralized Infrastructure. *Internet Policy Review*, Vol. 5, 1-28.
- Griffin, J. M., & Shams, A. (2019). Is Bitcoin really untethered? *J Finance*, 1913-1964.
- Hamid, A. F., & Ali Talib, A. (n.d.). A note on Bitcoin's price volatility. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Hayek, F. (2007). *The Road to Serfdom*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nakamoto, S. (2008). *Bitcoin: Peer to Peer Electronic Cash System*.
- Negri, A., & Hardt, M. (2000). *Empire*. Cambridge: Harvard University Press.

- Negri, A., & Hardt, M. (2004). *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. London: Penguin.
- Nozick, R. (1974). *Anarchy, State, and Utopia*. New York City: Basic Books.
- Raharjo, B. (2022). *Uang Masa Depan: Blockchain, Bitcoin, Cryptocurrencies*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Suryajaya, M. (2012). *Materialisme Dialektis: Kajian Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book.
- Times, T. E. (2021, June 20). *India Times*. Retrieved Juni 6, 2023, from <https://economictimes.indiatimes.com/tech/trendspotting/chinas-role-in-the-2021-cryptocurrency-crash/articleshow/83839337.cms>